

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya (atau subjeknya) adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medium (Atar Semi, 1988: 8). Pandangan ini juga sejalan dengan Sumardjo dan Saini (1997:3) yang berpendapat bahwa karya sastra merupakan hasil ekspresi seseorang yang dituang berdasarkan pengalaman pribadi, penalaran, emosi, gagasan, yang timbul untuk membangkitkan nilai keindahan dalam bentuk kisah yang konkret menggunakan instrument bahasa. Salah satu karya sastra diantaranya adalah film. Film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian (Effendi, 1986:239). Film juga merupakan medium ekspresi artististik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan, dan pesan cerita.

Perkembangan film di dunia sangatlah bervariasi, salah satunya di Jepang yang mencapai puncaknya pada tahun 1990 sampai sekarang, setelah mengalami keterpurukan akibat Perang Dunia ke dua (ruangkudisini.blogspot.com). Keberadaan film di Jepang pertama kali di putar menggunakan *Kinetoscope* ciptaan Thomas Alva Edison. Film Jepang merupakan film yang dibuat oleh orang Jepang dan ditonton oleh orang Jepang serta menggunakan biaya produksi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Istilah *houga* (邦画) yang artinya film Jepang dipakai untuk membedakan film asli Jepang dengan film luar negeri atau film Barat (洋画) *youga*. (id.m.wikipedia.org).

Fokus karya sastra dalam penelitian ini merupakan sebuah film Jepang yang menarik untuk ditonton karena tokoh-tokoh yang diperankan menampilkan jenis-jenis

kepribadian, dan faktor pembentuk kepribadian dengan nama film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito* (愛唄：約束のナク人) yang mengambil tema tentang hubungan percintaan, persahabatan, dan keluarga. Film ini ditayangkan pada 25 Januari 2019 dan disutradarai oleh Taisuke Kawamura, dengan durasi tayang 2 jam 6 menit. Sarana yang digunakan adalah aplikasi youtube sebagai media utama untuk menonton, mencatat, dan menganalisis film dengan nama channel youtube RG Turia (<https://youtu.be/XO05Zko2jIM>) dan bergenre romansa. Peneliti akan meneliti jenis-jenis kepribadian dan faktor pembentuk kepribadian yang ada dalam diri beberapa tokoh yang sering ditampilkan oleh pengarang dalam film ini.

Tokoh-tokoh yang diteliti melalui film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito* menampilkan karakter yang memuat masalah-masalah berkaitan dengan kepribadian, sebagai representasi seorang pengarang, yang berisi sikap, tingkah laku, dan kecenderungan berperilaku. Analisis kepribadian dan karya sastra, terutama fiksi saling berkaitan karena sastra dan psikologi sama-sama menelaah tentang manusia. Bedanya, sastra diciptakan oleh karya imajinasi pengarang, sementara psikologi diciptakan secara nyata oleh Tuhan. Meskipun penggambaran sifat-sifat manusia dalam sebuah karya sastra bersifat imajiner, tetapi dalam melukiskan karakter dan jiwanya pengarang menjadikan manusia yang berada di alam nyata sebagai model utama dalam karyanya (Wiyatmi, 2011:19).

Secara garis besar Jung membagi dua jenis kepribadian yaitu tipe ekstrovert dan introvert. Tipe ekstrovert pada umumnya lebih objektif dalam menilai sesuatu, dan aktif. Selain itu, Jung juga berpendapat bahwa, ekstrovert berarti terbuka, dapat bersosialisasi, asertif dalam bersosial, dan berorientasi terhadap dunia luar atau orang lain. Sedangkan,

tipe introvert pada dasarnya mempunyai cara pandang subjektif atau individual dalam melihat sesuatu, menutup diri, karena merasa malu, dan selalu fokus ke dalam diri.

Faktor pembentuk kepribadian tokoh dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito* dipengaruhi oleh kepribadian masing-masing tokoh meliputi faktor psikologis adanya ego (bekerja pada tingkat kesadaran manusia) sebagai organisasi kesadaran yang bertujuan untuk menentukan persepsi, pikiran, perasaan, dan ingatan. Ketidaksadaran pribadi (alam tidak sadar) memuat peristiwa yang pernah dialami yang ditekan, dilupakan, dan gagal menimbulkan kesan sadar. Selanjutnya adalah taksadar kolektif (bekerja diluar kesadaran) yang memuat *archetype*.

Berikut contoh data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian salah satu tokoh utama yaitu Tooru yang memiliki tipe kepribadian ekstraversi-pengindraan. Buktinya terdapat dalam data dibawah ini:

Data (1) :

Dialog

達也 : タイプじゃなかったかもしれないんだよさ。

トオル : そうじゃなくて、誰かを好きになったりとか
もともとそういう気持ち分からないか。

達也 : ははは、吐くのが怖いだけだろそんな。

トオル : 誰だってそうだ。

達也 : 人生に愛が丹念なあ、お前。

Tatsuya : *Taipu jyanakatta kamoshirenain dayosa.*
 Tooru : *Soujyanakutte, dareka o suki ni nattari toka motomoto souiu kimoichi wakaranaika.*
 Tatsuya : *Hahah, Kidzuku no ga kowai dakedarou sonna*
 Tooru : *Dare date souda*
 Tatsuya : *Jinsei ni ai ga tannenaa, omae.*

Tatsuya : Mungkin saja dia bukan tipemu
 Tooru : bukan itu masalahnya. Menyukai orang lain perasaan seperti itu, aku tidak tahu gimana rasanya.
 Tatsuya : Hahah, kau hanya takut tersakiti
 Tooru : Siapapun begitu kan?
 Tatsuya : Kau kurang asupan cinta dalam hidup!

(Durasi waktu 11:51)

Berdasarkan data 1 tokoh Tooru memiliki kepribadian ekstraversi-pengindraan. Tipe kepribadian ekstraversi-pengindraan merupakan orang yang berpikiran realistik dan obyektif. Tokoh Tooru meyakini bahwa ada banyak orang yang tidak tahu bagaimana rasanya jatuh cinta. Pada data tersebut menunjukkan tokoh utama Tooru mengalami faktor pembentuk kepribadian yang disebabkan oleh salah satu struktur kepribadian yaitu kesadaran (*Counsciousness*) yang bertugas untuk menetapkan kesatuan cara pandang, isi pikiran, dan memori yang masuk kealam sadar dan berdampak pada kesinambungan perasaan, dan identitas individu (Jung, dalam Alwisol 2019:44). Perasaan cinta merupakan bagian dari kesadaran (*counsciousness*). Contoh data diatas memaparkan secara jelas bahwa kepribadian dari tokoh Tooru sangat memiliki peranan dalam melihat isi cerita secara utuh. Sehingga penelitian tentang kepribadian sangat penting untuk diteliti guna mendapatkan pemahaman secara jelas tentang isi dari film tersebut, agar para penikmat film dapat memahami dengan baik isi film secara menyeluruh.

Berdasarkan contoh data tersebut, berikut adalah alasan kenapa menggunakan film ini sebagai objek penelitian yaitu: karena tokoh-tokoh yang ada dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhi* memiliki masalah kepribadian, sehingga peneliti ingin menelaah

dan memahami lebih jauh mengenai kepribadian tokoh-tokoh dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito*.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam skripsi ini ada dua yaitu:

1. Bagaimanakah jenis-jenis kepribadian yang ada dalam diri tokoh-tokoh film *Ai Uta: no Nakuhito*?
2. Faktor apa sajakah yang membentuk kepribadian tokoh-tokoh dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis kepribadian yang ada dalam diri tokoh-tokoh film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito*
2. Menjelaskan faktor pembentuk kepribadian tokoh-tokoh dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito*

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah diperlukan untuk menghindari adanya misinterpretasi, permasalahan yang dikaji menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan jenis-jenis kepribadian dan faktor pembentuk kepribadian tokoh Tooru, Tatsuya, Nagi, dan Aikawa dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito*.

1.5 Manfaat Penelitian

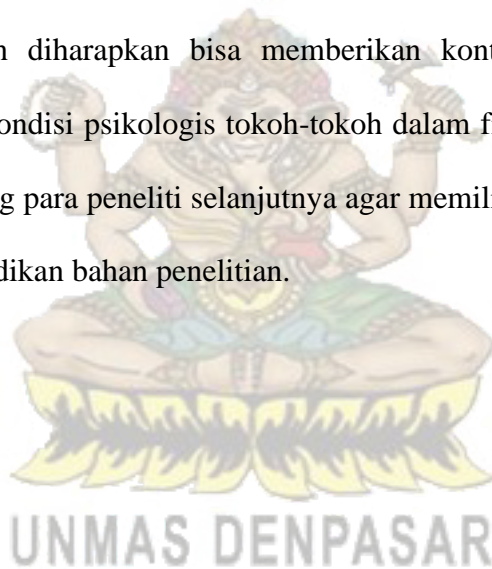
Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah hasil pembahasannya dapat dijadikan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, serta dapat dijadikan sebagai sarana pembelajaran khususnya mengenai teori Psiko Analitik Carl Gustav Jung agar dapat dipahami.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan kontribusi kepada pembaca tentang bagaimanakah kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito*, dan mendorong para peneliti selanjutnya agar memiliki gagasan-gagasan baru yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa artikel dan skripsi yang relevan dengan tema yang diangkat. Relevansi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

Artikel Norfil Laily, (2016) dari Universitas Negeri Surabaya, yang meneliti tentang “Analisis Arketipe Tokoh Dalam Novel KKPK *London I’m Coming* Karya Nala Alya Faradisa”. Penelitian Norfil Laily menggunakan teori psiko analitik Carl Gustav Jung. Metode yang dipakai merupakan pendekatan tekstual. Sumber diperoleh dari teks yang terdapat dalam novel. Norfil Laily meneliti arketip yang terdapat dalam diri beberapa tokoh yaitu: Mona, Lynch, Rasty, dan Shara. Dari hasil penelitian, Norfil Laily menemukan arketip animus dalam diri Mona dan Lynch sama-sama berkarakter maskulin, sikap perhatian dan menghormati serta mempunyai jiwa pembela. Rasty bersikap angkuh karena memiliki arketip *Shadow* yang merupakan bentuk kepribadian ekstrem dan bertujuan untuk merusak diri seseorang. Shara memiliki tipe arketip *self*, karena bisa berjuang melawan penyakitnya. *Self* merupakan tipe arketip yang memotivasi seseorang untuk tetap maju. Persamaan penelitian Norfil Laily dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai teori Psiko analitik Carl Gustav Jung. Perbedaannya adalah objek penelitian Norfil Laily menggunakan novel, sedangkan penelitian ini menggunakan film. Manfaat diadakan penelitian adalah menambah wawasan.

Artikel Miftahul Janah; Johan Mahyudi; Murahim, (2020) Universitas Mataram yang meneliti tentang “ Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Introver* Karya M.F Hazim: Kajian Psikologi Analitik Jung”. Metode penelitian menggunakan deskriptif

kualitatif dan teori psiko analitik Carl Gustav Jung. Sumber data yang diteliti adalah novel. Hasil penelitian menemukan bahwa Tokoh utama memiliki delapan tipe. Persamaan penelitian Miftahul Janah; Johan Mahyudi; Murahim dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Psiko analitik. Sedangkan, perbedaannya adalah Miftahul Janah; Johan Mahyudi; Murahim menggunakan objek penelitian novel, sementara penelitian ini menggunakan film. Manfaat penelitian bertujuan untuk memperkaya pengetahuan penulis.

Skripsi Dewi Anggraini Bastia, (2021) dari Universitas Mahasaraswati Denpasar, yang membahas tentang “Kepribadian Tokoh Utama Yuichi Sumida Pada Film Himizu” yang disutradarai oleh Sion Sono. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif. Sumber data nya adalah DVD film *Himizu*. Pada hasil pembahasan, tokoh utama Yuichi Sumida yang diteliti berdasarkan teori Carl Gustav Jung, terdapat system kesadaran (ego) menunjukkan kesadaran dirinya sendiri dengan alam sekitar, serta ingatannya yang menganggap bahwa dirinya sama dengan yang kemarin. Berdasarkan system ketidaksadaran pribadi menunjukkan ingatan buruknya yang ditekan atau dilupakan, dan berdasarkan ketidaksadaran kolektif ditandai dengan adanya *shadow* atau bayangan dalam diri tokoh Yuichi Sumida yang tidak tersalur dengan baik dan menjadi kekuatan yang merusak diri dengan orang lain. Berdasarkan tipe kepribadian Yuichi Sumida menunjukkan tipe kepribadian pemikir-introvert yang ditunjukkan dengan sikap menjauh dari orang lain dan memiliki emosi yang datar, dan tipe kepribadian perasa-introvert yang ditunjukkan dengan sikap menyembunyikan perasaan emosinya yang sangat kuat dan memiliki jiwa seniman untuk mengekspresikan dirinya secara pribadi namun kadangkala membuat orang lain merasa tidak nyaman. Persamaan skripsi Dewi Anggraini Bastia dengan penelitian ini adalah sama-sama memakai teori Carl Gustav Jung, dan objek

penelitian yang sama yaitu film. Perbedaannya adalah Dewi Anggraini hanya meneliti satu tokoh sedangkan, penelitian ini menggunakan empat tokoh. Manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya referensi penulis.

Artikel Zhanen A'rofani Wakhid, (2019) dari Universitas Surabaya, yang berjudul "Tipe Kepribadian Ekstrover dalam Novel Seri Anak: Kajian Psikologi Sastra Carl Gustav Jung". Metode penelitian yang diangkat adalah penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah novel *Little Balerina* dan *Hwaiting* karya Muthia Fadhillah Khairunnisa. Hasil analisis menemukan bahwa terdapat empat tipe kepribadian dalam diri tokoh anak yaitu ekstrover-pikiran, ekstrover-perasaan, ekstrover-penginderaan, dan ekstrover-pengintuisian. Persamaan penelitian Zhanen A'rofani Wakhid dengan peneliti adalah terletak pada pemakaian teori yaitu Psiko analitik Carl Gustav Jung. Sedangkan, perbedaannya adalah Zhanen A'rofani Wakhid menggunakan novel, sementara itu penelitian ini menggunakan objek penelitian film. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan penulis.

2.2 Konsep

Pada penelitian ini, dipaparkan beberapa konsep agar dapat dipahami secara holistik, konsep yang dijabarkan yaitu:

2.2.1 Kepribadian

Kepribadian menurut KBBI (2008:1214) adalah identitas dan proses tingkah laku seseorang untuk bisa berhubungan dengan manusia lain dan lingkungan sekitar. Kepribadian adalah sikap yang dipakai seseorang untuk diperlihatkan kepada orang lain serta penilaian tentang diri yang diinginkan agar dipahami oleh manusia lain. (Schultz & Schultz, 2005).

Dalam Kamus Besar Bahasa Jepang *Nihongo Daijiten* 日本語大辞典 (1995:1171)[せいかく [性格] ①その人の生まれつき持っている性質。気質 personality 用例 外見より一が問題だ。一がいい。②物事が持つ傾向 性質。Character 用例 問題の一が違う。③倫理学で、個人の意欲行為。態度をつらぬいている特質。品性。character ④心理学で、その人の精神生活のすべての面に現れる、全体としての素質。その人に特有な感情意志行動の状態傾向。人格。Personality]

Nihongo Daijiten (1995:1171) “Sei-kaku (seikaku) ①Sono hito no umaretsuki motte iru seishitsu. katagi personality yōrei gaiken yori ichi ga mondaida. Ichi ga ī. ②Monogoto ga motsu keikō seishitsu. kyarakutā yōrei mondai no ichi ga chigau. ③Rinri-gaku de, kōjin no iyoku kōi taido o tsuranuite iru tokushitsu. Hinsei. Kyarakutā ④Shinrigaku de, sono hito no seishin seikatsu no subete no men ni arawareru, zentai to shite no soshitsu. Sono hito ni tokuyūna kanjō ishi kōdō no jōtai keikō. Jinkaku. Personality”.

‘1. Sifat bawaan orang tersebut. contoh kepribadian temperamen: seseorang lebih bermasalah daripada yang terlihat. Yang satu baik; 2. Kecendrungan dan sifat segala sesuatu. Karakter contoh masalah berbeda; 3. Dalam etika, karakteristik yang memotivasi-motivasi individu, tindakan, dan sikap. Properti karakter; 4. Dalam psikologi, kualitas keseluruhan yang muncul dalam semua aspek kehidupan mental seseorang. Emosi, kemauan, dan keadaan perilaku dan kecendrungan khusus untuk orang tersebut’.

Kepribadian yang diteliti dalam penelitian ini adalah Jenis dan faktor pembentuk kepribadian dari beberapa tokoh yang terdapat dalam film *Ai Uta: Yakusoku no Nakuhito*.

2.2.2 Tokoh

Menurut KBBI (2008:1720) “Tokoh merupakan pembawa peran (peran utama) yang terdapat dalam cerita fiksi”. Abrams (1981: 20) berpendapat bahwa tokoh atau pemeran merupakan orang yang dimunculkan dalam karya naratif, tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau tokoh, yang oleh penonton atau pembaca dipahami mempunyai kualitas moral dan kecenderungan perilaku tertentu sesuai yang digambarkan dalam perkataan dan diwujudkan melalui tingkah laku nyata. Dalam

Kamus Besar Nihongo Daijiten

日本語大辞典 (1995:1950) *toujou jinbutsu* 登場人物とは小説、ドラマ、映画などに、ある役柄で現れる人。

Nihongo Daijiten (1995:1950) “Toujou jinbutsu to wa shousetsu, dorama, eiga nado ni, aru yakugara de arawareru hito.”

‘Tokoh adalah seseorang yang muncul dalam peran novel, drama, film, dan lain-lain’.

Tokoh yang dirujuk dalam film ini adalah tokoh utama Tooru, Tatsuya, Nagi, dan Aikawa Hirono.

2.2.3 Film

Film merupakan kisah, gambar bergerak dan mempunyai suara KBBI (2009: 414). Menurut Nowlan (2001) film adalah hasil produk dari suatu budaya masyarakat. dalam Kamus Besar Bahasa Jepang *Nihongo Daijiten*

日本語大辞典 (1995:217) 「えい-が [映画] 連続撮影したフィルムをスクリーンに投影し、いろいろの場面を再現するもの。旧称「活動写真」。キネマ。マービー。 *Motion picture; movie; film* 数え方、一本。一巻。一齣。」

Nihongo Daijiten (1995: 217) “Ei-ga [eiga] renzoku satsuei shita firumu o sukurin ni tōei shi, iroiro no bamen o saigen suru mono. Kyūshō ‘katsudō shashin’. Kinema. Shinema. Mūbī. Motion picture; movie; film kazoekata, Ippon. Ichi-kan. Hitokoma.”

‘1. Yang memproduksi berbagai adegan dengan memproyeksikan film yang diambil secara terus-menerus di layar. Sebelumnya dikenal sebagai “foto aktivitas”. Kinema. Cinema. Movie. Film. Cara menghitung, satu hal Panjang silinder. Satu gulungan. Satu adegan’.



2.3 Landasan Teori

Penelitian ini memakai teori psikologi sastra dan psikologi analitik Carl Gustav Jung untuk membedah permasalahan dengan komprehensif. Berikut adalah penjabaran teori tersebut, antara lain:

2.3.1 Teori Psikologi Sastra

Psikologi sastra dapat diartikan sebagai sebuah disiplin ilmu yang saling berkaitan antara psikologi dan karya sastra (Endraswara, 2008 dalam Albertine Minderop, 2011:59). Selain ilmu tentang psikologi sastra, terdapat beberapa disiplin ilmu lain seperti kritik sastra feminis, antropologi sastra, *new historysm* dan sosiologi sastra. Psikologi dan sastra memiliki keindahannya tersendiri yang terletak pada kegiatan manusia yang menggambarkan keadaan jiwa seseorang. Dalam karya sastra kisah yang digambarkan bukan hanya keadaan jiwa pengarang sendiri, tetapi juga jiwa manusia lain. Pengarang sastra sering kali melukiskan pengalaman pribadi melalui karyanya dan pengalaman tersebut ternyata pernah dan sering dialami oleh pembaca atau penikmat sastra (Albertine Minderop, 2011 :59).

Beberapa hal yang harus dilakukan untuk mengetahui alur teori psikologi sastra yaitu yang pertama adalah dengan penafsiran teori-teori psikologi, lalu melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai karya sastra. Kedua, mencari objek penelitian sastra dan menentukan teori psikologi yang tepat untuk memecahkan masalah. Ketiga, dalam waktu yang bersamaan menentukan teori dan objek penelitian (Endraswara, dalam Albertine Minderop, 2011:59).

Penerapan teori Psikologi sastra harus memperhatikan beberapa hal yaitu sekiranya pun seorang penulis mampu membuat karakter tokoh yang digambarkan selaras

dengan “kebenaran psikologis” harus dipertanyakan kembali apakah hal tersebut mempunyai nilai keindahan dan keunikan yang mampu membangkitkan pesona penikmat sastra. Untuk mengurai kondisi tokoh dan karakterisasi yang terdapat dalam sebuah sastra, seorang peneliti sastra harus menapakkan pemahamannya secara sistematis menurut teori dan aturan-aturan psikologi yang menguraikan temperamen dan karakterisasi individu menurut Wellek dan Waren, 1990 dalam (Wiyatmi, 2011:19).

2.3.2 Teori Psikologi Analitikal Carl Gustav Jung

Kepribadian atau *psyche* merupakan keseluruhan yang mencakup pikiran, perasaan, sikap, kesadaran dan taksadar. Kepribadian menuntun orang agar dapat menempatkan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sejak awal mula kehidupan individu, kepribadian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan mempunyai energi untuk menciptakan kesinambungan (Jung dalam Alwisol, 2019: 43). Jung memberikan pengertiannya sendiri mengenai kepribadian sebagai “*psyche*” artinya jiwa (*psyche*= diperoleh dari bahasa Yunani untuk kata “*spirit*” (semangat), atau *(soul=* jiwa), sekarang juga biasa disebut “*mind*”), yang berisi pikiran, perasaan, sikap, sadar dan ketidaksadaran. Jiwa (*psyche*) membimbing kita untuk beradaptasi terhadap lingkungan baik secara fisik maupun sosial (Hidayat, 2015: 13).

Terdapat dua faktor pembentuk kepribadian meliputi: faktor *genetic* dan faktor lingkungan. Faktor *genetic* merujuk pada keturunan, contohnya karakter, jenis kelamin, rupa wajah, tinggi fisik, komposisi otot dan refleks, merupakan kekhususan yang dasarnya terpengaruh akibat identitas mengenai siapa ayah dan ibu individu tersebut, yang meliputi struktur biologis, psikologis, dan psikologis bawaan individu itu sendiri. Faktor lingkungan berasal dari luar individu tersebut. Faktor lingkungan terbentuk karena pengaruh dari luar individu, yaitu adanya aturan dalam keluarga, hubungan pertemanan

atau kelompok sosial serta faktor lain yang dialami seseorang (Jung dalam Hartati; Nihayah; Shaleh; Mujib 2004: 171-177). Peneliti mengupas masalah penelitian dengan memanfaatkan teori psiko analitik Carl Gustav Jung, berdasarkan faktor pembentuk kepribadian yang mengarah ke psikologis untuk mengetahui bagaimanakah jenis-jenis kepribadian dan faktor pembentuk kepribadian yang ditimbulkan oleh pengaruh system utama kepribadian tokoh. Kepribadian manusia terbentuk oleh tiga sistem terdiri dari ego yang bekerja dalam tingkat kesadaran, kompleks terdapat dalam ketidaksadaran pribadi, dan arketip terdapat dalam ketidaksadaran kolektif (Jung, dalam Hidayat, 2018:59).

1. Kesadaran (Ego)

Sistem kesadaran sudah ada sejak manusia dilahirkan, bahkan dapat terjadi setelah individu dibentuk. Contohnya adalah seorang anak akan berubah lebih peka ketika anak mengetahui individu lain dan lingkungan sekitarnya. Ego merupakan bagian dari *psyche* yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan normal sehari-hari dan bertindak dengan cara yang selektif dalam mengekspose stimulus Jung (Hidayat, 2015: 59). Ego memiliki peranan penting untuk mengarahkan cara pandang, pikiran, emosi, dan memori yang muncul dalam dunia sadar karena menjadi bagian dalam unsur pembentuk kesadaran. Jika tidak ada penyaringan ego, kepribadian seseorang menjadi tidak teratur akibat adanya pertumpukkan pengalaman yang lolos masuk kekesadaran (Jung, dalam Alwisol, 2019:45). Ego maupun “saya” diperoleh dari bahasa Latin adalah pengontrol manusia atau inisiator, penata, dan juga pembimbing memori sadar individu. Sedangkan, *self* merupakan struktur inti yang menjadi pusat dari tingkat kesadaran dan taksadar seseorang. Ego selaku pusat kesadaran akan bertindak dengan tepat untuk menyaring dan memilih secara akurat agar bisa memisahkan dunia luar dengan dunia dalam. Dalam hal ini ego dapat menuntun cara pikir dan perilaku seseorang.

Pembentukan ego menurut Jung, diawali dengan adanya bentrokan diantara kepentingan fisik dengan lingkungan. Untuk bisa bertahan hidup, seorang bayi harus mampu memperlihatkan kebutuhannya kepada dunia luar: kasih sayang, kebutuhan primer seperti makanan, serta perhatian. Ego dapat menanggung dan memelihara dengan baik kesinambungan dalam kepribadian manusia.

2. Ketidaksadaran Pribadi (*Personal Unconscious*)

Taksadar pribadi adalah kumpulan peristiwa yang pernah dialami oleh individu, namun, gagal masuk kekesadaran karena diabaikan, dan direpresi. Unsur dari alam taksadar pribadi dan yang gampang masuk kekesadaran disebut ingatan siap (Jung dalam Alwisol, 2019:44). Taksadar pribadi memuat pengalaman yang tersimpan dan membutuhkan sedikit usaha mental agar dapat mengingatnya kembali Jung (Hidayat, 2015:59). Taksadar pribadi memuat berbagai hal yang didapatkan seseorang selama masa hidupnya. Selain itu, taksadar pribadi juga memuat kompleks (*complexes*). Kompleks merupakan kumpulan perasaan-perasaan, pikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan yang membentuk diri menjadi satu-kesatuan (Jung dalam Alwisol, 2019: 44). Di dalam kompleks terdapat inti kompleks yang berfungsi untuk memusatkan semua pengalaman agar mendekat kearahnya. Awalnya, Jung berpikir bahwa segala hal yang terjadi dalam diri individu sewaktu kecil merupakan penyebab adanya suatu kompleks. Tetapi, setelah melakukan penelusuran terhadap hal tersebut Jung kemudian menyadari adanya faktor kontributor munculnya kompleks yang dinamakan tidak sadar kolektif.

3. Ketidaksadaran Kolektif

Taksadar kolektif (*collective unconscious*) merupakan organisasi yang memberi dampak terhadap kepribadian dan beroperasi di luar kesadaran individu (Jung dalam Saleh, 2015:174). Dalam tak sadar kolektif terdapat arketip (*archetype*). Arketipe adalah bagian dari taksadar kolektif yang berisi bayangan serta wujud pikiran yang jumlahnya tak terbatas dan memiliki muatan emosi yang besar. Arketip juga merupakan tempat munculnya sebuah tanggapan dan aksi. Arketip terbentuk dengan cara tidak sadar dan bekerja dalam penyusunan kepribadian individu.

Arketipe dapat dibagi menjadi beberapa bagian meliputi: persona, anima, animus, bayangan (*shadow*) dan diri(*self*) (Jung dalam Hidayat, 2015: 61-64)). Persona mengacu pada penggunaan topeng untuk memperlihatkan beragam karakter maupun wajah. *Persona* arketipe adalah kedok atau masker, wajah yang seseorang gunakan untuk menggambarkan kepribadian yang tidak sesuai dengan aslinya. Anima dan animus adalah manusia yang memiliki kepribadian biseksual. Arketip feminine yang terdapat dalam kepribadian pria disebut anima. Arketip maskulin yang terdapat dalam kepribadian Wanita disebut arketip animus. Anima dan animus adalah faktor yang menyebabkan pria memiliki kepribadian wanita, dan wanita memiliki kepribadian seperti pria, sekaligus berperan sebagai gambaran kolektif yang memotivasi masing-masing jenis untuk tertarik dan memahami lawan jenisnya (Jung, dalam Alwisol, 2019:48).

Arketip *shadow* akan tersalur dengan baik jika bekerja sama dengan ego. Dampaknya akan menghasilkan tingkah laku yang berguna bagi individu dan menjadi semangat. Namun apabila bayangan tersebut tidak terpenuhi dengan sempurna, kekuatan bayangan itu bisa berubah menjadi tindakan yang mengarah ke pengrusakkan diri maupun orang lain. Bayangan atau *shadow* merupakan insting dasar yang menuntun

penyesuaian dengan realita berdasarkan pertimbangan untuk menyelamatkan diri (*survival*). Apabila bayangan disalurkan apa adanya, maka akan menjadi lawan atau mengarah ke tindakan yang tidak disukai masyarakat dan melanggar norma. Salah satu contoh wujud bayangan masuk ke kesadaran adalah amarah. Selanjutnya arketip diri (*self archetype*) merupakan arketip yang memotivasi seseorang untuk berjuang menuju ke keutuhan. Arketip diri akan muncul ketika seorang individu masuk usia setengah baya. Arketip *self* mendorong individu untuk terus maju kedepan bukan menarik kebelakang.

Selanjutnya Jung mengkombinasikan sikap dan fungsi-fungsi psikologis untuk menggambarkan tipe-tipe kepribadian manusia. Sebagai hasil penggabungan antara sikap (*ekstravers* dan *introvers*) dengan fungsi (pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi) sehingga melahirkan delapan macam jenis kepribadian. Sikap *ekstravers* berarti orang yang terbuka terhadap dunia luar atau orang lain, dan memiliki pandangan obyektif. *Introvers* berarti lebih tertutup, memiliki pandangan subyektif, pemalu, dan fokus pada pikiran serta perasaan sendiri. Fungsi pikiran bertujuan untuk mengambil keputusan secara sadar yang menilai benar dan salah. Fungsi perasaan bekerja berdasarkan pandangan subyektif mengenai suka atau tidak suka, menyenangkan atau tidak menyenangkan dan membosankan atau tidak membosankan. Fungsi penginderaan dan intuisi merupakan fungsi yang irasional karena tidak menggunakan akal. Jung juga berpendapat bahwa manusia bisa memiliki dua tipe kepribadian.

Berikut adalah jenis-jenis kepribadian sebagai hasil penggabungan antara sikap dan fungsi-fungsi psikologis (Jung dalam Alwisol, 2019:52) yaitu:

1. Ekstraversi-Pikiran

Tipe kepribadian yang seakan-akan tidak mengenali orang-orang yang ada disekitarnya (*impersonal*). Susah didekati, sombong, mengabaikan fungsi perasaannya, lebih suka menilai sesuatu dengan hal-hal yang berada pada pandangan obyektif, tidak hanya diri sendiri, tetapi juga berharap individu lain sama dengan dirinya. Pada dasarnya adalah mereka cenderung bersikap tidak bersahabat dan bersifat obyektif dalam menilai sesuatu.

2. Introversi-Pikiran

Orang yang tidak tahan untuk bergabung dengan orang lain dalam jangka waktu yang lama. Mereka juga sangat susah untuk mengutarakan ide-idenya. Selain itu, mereka hanya berfokus pada pemikiran, daripada perasaan, dan lebih tertutup tentang kehidupan pribadi. Terkesan keras kepala, arogan, kurang perhatian dan dingin.

3. Ekstraversi-Perasaan

Tipe orang yang sentiment dan mudah berubah sesuai situasi. Orang yang bersosialisasi dengan orang lain dalam waktu yang singkat dan mampu menyesuaikan diri. Mereka juga memiliki perasaan emosional yang tinggi namun senang memamerkan sesuatu. Kata kuncinya adalah bersifat semangat-periang-sosiabel.

4. Introversi-Perasaan

Orang yang memiliki perasaan emosional yang tinggi, namun sering menyembunyikannya dari orang lain. Mereka cenderung bersikap sederhana, tidak banyak bicara, susah ditebak, memiliki *self-confident*, dan kondisi jiwa yang tenang dan harmonis, tetapi kadang perasaannya hancur akibat emosi yang susah dikontrol.

5. Ekstraversi-Pengindraan

Orang yang bertipe ekstraversi-pengindraan umumnya bersifat sensitif, realistik, praktis, selalu menikmati cinta dalam kegairahan dan keras kepala. Sangat dipengaruhi oleh pandangan subyektif dan bisa membedakan fakta dengan baik. Kata kuncinya adalah tipe orang yang berorientasi pada kenyataan, memiliki gairah, menyenangkan dan merangsang.

6 . Ekstraversi-Intuisi

Gagasan yang mengarah kepada fakta, tetapi cara pandang terhadap hasil pikirannya terpengaruh akibat adanya intuisi, yang bisa sangat tidak konsisten dengan fakta yang terjadi. Senang mencari sesuatu yang baru untuk ditaklukkan. Data sensoris sering digunakan untuk mencari data baru secara intuitif sehingga berdampak pada pencarian solusi masalah. Mereka juga banyak memiliki ide baru dan bisa membantu orang untuk menyelesaikan sebuah persoalan.

7. Introversi-Intuisi

Seseorang yang tidak bisa berkomunikasi dengan efektif. Tidak praktis, dan memahami sesuatu secara subyektif. Mereka berjiwa pemimpi, dan unik. Introversi-intuisi umumnya mengarahkan pandangan ke hal yang berhubungan dengan ketidaksadaran dibanding masuk ke kehidupan nyata setiap hari.

8. Introversi-Pengindraan

Orang yang kelihatan tidak aktif, cenderung tenang, bisa mengontrol diri dan ingin menghabiskan waktu sendiri. Dia bukan tipe yang tidak sensitif dengan fakta atau kenyataan, tetapi fakta itu sering diterimanya sebagai sesuatu yang subjektif, yang sebenarnya tidak ada hubungan dengan fakta yang asli. Orang yang bertipe introversi-pengindraan ditandai oleh halusinasi, bicara yang susah dimengerti oleh orang lain.

